

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia industri akan selalu dihadapkan pada tantangan baru yang harus dapat di atasi agar industri tetap bertahan. Salah satu tantangan yang muncul sebagai masalah yang selalu melekat dengan dunia kerja dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan adalah timbulnya kecelakaan kerja. Kecelakaan di tempat kerja merupakan penyebab utama penurunan produktivitas individu (Harrington, 2003). Kecelakaan kerja yang terjadi merugikan organisasi karena harus mengeluarkan biaya pengobatan bagi korban, sedangkan bagi karyawan, kecelakaan yang dialami tentu saja menimbulkan dampak negatif, seperti luka, cedera, atau cacat fisik yang membuatnya tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya.

Menurut penelitian *World Economic Forum* tahun 2006, angka kematian akibat kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 17-18 orang untuk setiap 100.000 pekerja (WEF, 2006). Kecelakaan dan penyakit akibat kerja diperkirakan menyebabkan 2 juta orang meninggal setiap tahunnya (ILO, 2007). Berdasarkan laporan data BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tenaga Kerja) Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2014 terjadi 105.383 kasus kecelakaan kerja, di tahun 2015 mengalami peningkatan dimana terjadi 110.285 kasus, sedangkan tahun 2016 terdapat tren penurunan di angka 101.367 kasus. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus yaitu meningkat 20 persen dibanding 2016, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Sebesar 31,9 persen kecelakaan terjadi pada sektor perusahaan konstruksi,

kemudian sektor pekerjaan yang juga menyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi selanjutnya adalah sektor perusahaan manufaktur yaitu sebesar 31,6 persen (BPJS, 2019). Secara nasional, sepanjang tahun 2018, BPJS Ketenagakerjaan memberikan kompensasi dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp1,2 Trilyun.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Timur (2018) di daerah Jawa Timur, pada tahun 2016 terjadi 7017 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan 95 pekerja meninggal, 37 mengalami cacat fisik, 670 pekerja sementara tidak bekerja dan sisanya sembuh dari akibat kecelakaan. Sementara pada tahun 2017, terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja yaitu 14.552 kasus. Terdapat 768 pekerja mengalami cacat, dan 3329 dalam masa pengobatan serta sisanya ada yang sembuh dan meninggal dunia (Disnakertrans Jatim, 2018)

Permasalahan serupa juga dialami oleh PT Kerta Rajasa Raya. Berdasarkan data pelaporan kecelakaan kerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo diketahui kasus kecelakaan kerja selama 5 tahun terakhir sebanyak 569 kasus. Berikut data kecelakaan di PT Kerta Rajasa Raya tahun 2014-2018:

Tabel 1.1 Data Kecelakaan Kerja di PT Kerta Rajasa Raya Periode 2014-2018

Tahun	Jumlah
Januari 2014-Desember 2014	123
Januari 2015-Desember 2015	138
Januari 2016-Desember 2016	105
Januari 2017-Desember 2017	106
Januari 2018-Desember 2018	97
Total	569

Sumber: Data Sekunder dari PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo

PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo sepanjang tahun 2016-2018, harus mengeluarkan biaya Rp. 189 Juta serta hari kerja hilang bagi pekerja yaitu 1.854

hari yang berdampak pada terganggunya proses produksi. Kejadian kecelakaan kerja tidak terjadi secara kebetulan dan dapat disebabkan beberapa faktor penyebab yang saling terkait (Heinrich, 1980). Secara statistik, penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan berbahaya (*unsafe action* atau *substandard action*) sebesar 88%, kondisi berbahaya (*unsafe condition*) sebesar 10% dan nasib atau takdir (*act of god*) sebesar 2% (Heinrich, 1980). Menurut DuPont (2005) kecelakaan kerja yang selama ini terjadi diakibatkan *unsafe act* sebesar 96% dan *unsafe condition* sebesar 4%. Choudhry dan Fang (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecelakaan kerja terjadi karena kombinasi acak dari banyak faktor yang secara umum dapat dikategorikan menjadi kondisi tidak aman dan perilaku tidak aman, akan tetapi dibandingkan dengan kondisi kerja yang tidak aman, perilaku tidak aman dari karyawan menjadi penyebab paling tinggi dari kecelakaan kerja yang terjadi (Mearns, dkk., 2001; Choudhry & Fang, 2008; Leung, dkk., 2015).

PT. Kerta Rajasa Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produsen karung plastik yang bertujuan dalam menghasilkan produk berkualitas yang memiliki tahapan pekerjaan dimulai dari pencampuran bahan baku utama di mesin *extruder*, membuat anyaman karung menjadi bahan gelondongan dimesin *circular loom*, hingga diproses lagi di divisi yang berbeda-beda hingga menjadi produk sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

PT Kerta Rajasa Raya memiliki banyak investasi teknologi baru untuk memenuhi permintaan produk berkualitas tinggi. Inovasi yang dilakukan oleh PT Kerta Rajasa Raya dalam hal penggunaan teknologi tersebut selain meminimalisir

aktivitas *manual handling* yang dilakukan oleh pekerja tentu hal tersebut juga memberi dampak negatif juga seperti kondisi lingkungan yang berbahaya dan berisiko terhadap kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil evaluasi *job safety analysis* P2K3, proses kerja PT. Kerta Rajasa Raya Sidoarjo memiliki potensi bahaya dengan tingkat bahaya yang sedang, sehingga memiliki peluang terjadinya kecelakaan kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil evaluasi kategori kecelakaan yang terjadi selama periode 2016-2018 yakni kategori ringan terdapat 158 kasus dan 149 kasus dengan kategori sedang (berdasarkan penentuan kategori kecelakaan kerja menurut Suma'mur, 1981).

Tabel 1.2 Kategori Kecelakaan di PT Kerta Rajasa Raya Tahun 2016-2018

Kategori	Jumlah Kecelakaan		
	2016	2017	2018
Ringan	38	32	88
Sedang	65	74	10
Jumlah	105	106	97

Sumber: Data Sekunder (Residensi Aditya, 1 Juli-9 Agustus 2019)

Berdasarkan data kecelakaan kerja selama 5 tahun terakhir yang terdapat di PT. Kerta Rajasa Raya, hampir setiap bulan selalu ada kasus kecelakaan seperti, tangan tertusuk jarum, dan tangan terjepit mesin. Bahkan ada beberapa kasus yang hingga mengharuskan tangan pekerja untuk di amputasi. Tingginya angka kecelakaan kerja sejalan dengan tingginya jumlah tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Hasil wawancara dengan sekretaris P2K3 diketahui bahwa mayoritas kecelakaan tersebut disebabkan oleh rendahnya perilaku keselamatan pekerja. Selain perilaku pekerja yang cenderung negatif, terdapat juga kondisi yang kurang baik dilingkungan kerja seperti tuntutan pekerjaan serta paparan faktor fisik yang tinggi seperti kebisingan, suhu kering, dan pencahayaan yang kurang, sangat

memungkinkan pekerja bekerja dalam kondisi yang tidak aman. Seringkali pekerja merasa terburu-buru bahkan memilih jalan pintas (*shortcut*) agar pekerjaan mereka cepat selesai hal tersebut tentu dengan tidak mempertimbangkan faktor keselamatan yang dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja.

Hal tersebut sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2019 melalui penyebaran kuesioner dan observasi terhadap 35 responden pekerja di tiga divisi yang konsisten dan kontras dalam menyumbang jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya dibanding dengan divisi lainnya yaitu divisi *jumbo bag* 15 responden, *extruder* 10 responden dan *circular loom* 10 responden, diketahui bahwa 21 orang pekerja (60%) mengaku seringkali melakukan pekerjaan dengan cara yang kurang aman seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan tidak melakukan tindakan sesuai instruksi kerja. Sedangkan 40 % (14 pekerja) mengaku sudah menerapkan perilaku keselamatan sesuai standar instruksi kerja serta menggunakan APD saat mereka bekerja. Hal ini berarti kepatuhan keselamatan pekerja masih kurang. Selanjutnya pengamatan pada tanggal 13 Desember 2019, diketahui juga bahwa hanya 43 % (15 pekerja) mengaku sudah ada kesadaran untuk mengingatkan dan menegur jika ada rekan kerja yang tidak menerapkan perilaku keselamatan. Hal ini berarti partisipasi keselamatan pekerja juga masih kurang. Sehingga dapat diartikan meskipun perusahaan sudah memiliki seperangkat prosedur, aturan, kebijakan dan program yang berkaitan dengan keselamatan kerja, masih belum menjamin peningkatan kinerja perilaku keselamatan (*safety performance*) oleh karyawannya.

Organisasi yang menjalankan aktivitas bisnis dengan potensi bahaya yang tinggi harus memberikan perhatian pada keselamatan karyawan, dengan cara melakukan usaha-usaha pengelolaan kesehatan dan Keselamatan kerja. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah setiap perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 100 pekerja dan memiliki risiko pekerjaan tinggi wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Akan tetapi, meskipun PT Kerta Rajasa Raya belum memiliki sertifikasi Sistem Manajemen Keselamatan Kerja, namun dalam penerapannya, PT Kerta Rajasa Raya membuat sejumlah program K3 diperusahaan untuk melindungi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat umum dari potensi bahaya. Menurut Zohar (2002), kebijakan formal yang tertulis bersifat eksplisit, berkaitan dengan pernyataan terbuka dan prosedur formal, sedangkan penerapan yang dilakukan oleh atasan bersifat implisit, dan dapat digali dengan melakukan pengamatan pada pola perilaku (Zohar, 2002).

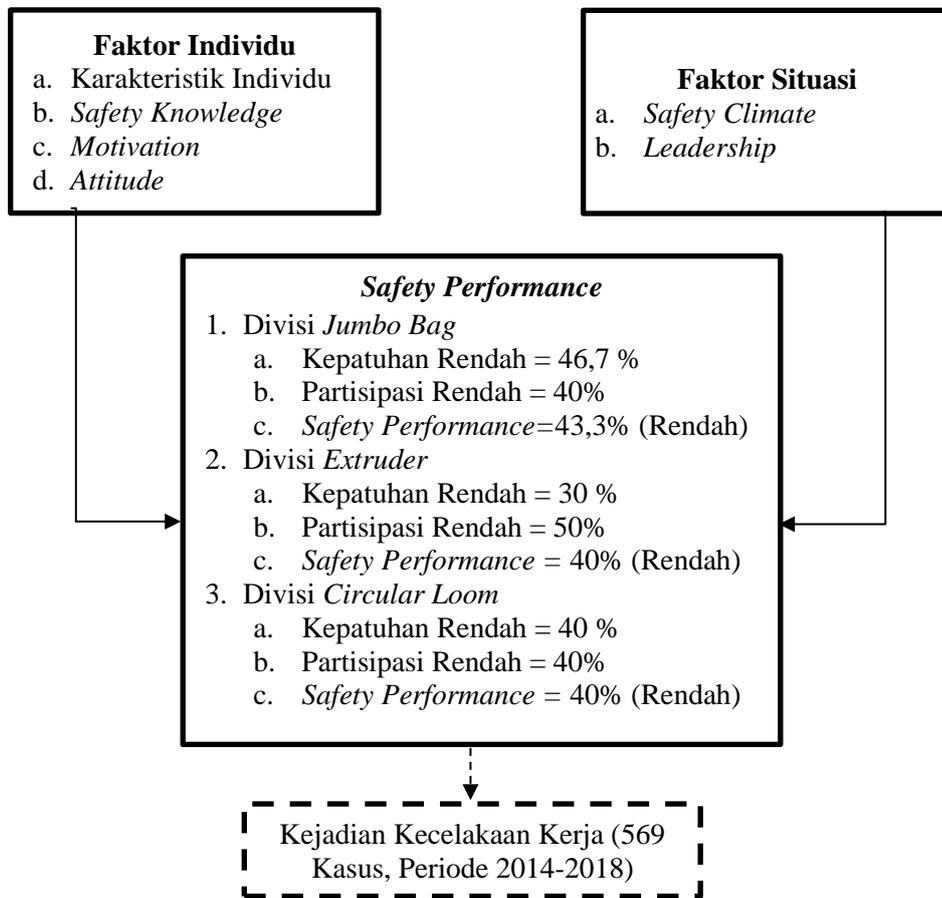
Paradigma lama dari teori domino yang menekankan bahwa kecelakaan selalu berakar dari kesalahan manajemen mulai perlahan dirubah. Faktor-faktor manusia seperti perilaku, motivasi, psikologi mulai diperhatikan. Keberhasilan usaha pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja di suatu organisasi berkaitan erat dengan peran manajemen dan karyawan. Peran karyawan sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan usaha pengelolaan kesehatan dan keselamatan kerja yakni dengan menampilkan perilaku keselamatan atau *safety performance*.

Istilah *safety performance* sendiri dapat mengacu pada dua konsep. *Safety performance* dapat mengacu pada hasil keselamatan di sebuah organisasi, seperti

jumlah cedera atau kecelakaan kerja pertahun (Christian, Bradley, Wallace, & Burke, 2009). *Safety performance*, sebaliknya, juga dapat mengacu pada perilaku individu yang terkait dengan keselamatan atau dapat disebut dengan perilaku keselamatan (Christian, Bradley, Wallace, & Burke, 2009). Istilah *safety performance* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perilaku keselamatan. Perilaku keselamatan merupakan perilaku karyawan yang berkaitan dengan keselamatan kerja, terdiri dari kepatuhan karyawan terhadap prosedur yang berlaku serta partisipasi karyawan dalam mengembangkan aspek keselamatan di tempat kerja (Neal & Griffin, 2006).

Berdasarkan paparan teori, hasil penelitian, dan observasi awal di perusahaan, maka penelitian ini berfokus kepada *safety performance* pekerja yang meliputi kepatuhan terhadap keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*), dengan meninjau pengaruh dari *situasional factor* terdiri dari *safety climate* dan *leadership* serta *personal factor* yang terdiri dari *motivation*, *safety knowledge*, dan *attitude* untuk meningkatkan perilaku keselamatan pekerja guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1.1 *Mapping* Kajian Masalah Kecelakaan Kerja

PT. Kerta Rajasa Raya memiliki sekitar 1327 pekerja (Data sekunder dari divisi personalia per tanggal 23 Desember 2019). Pada area tertentu, terdapat pekerja untuk masing-masing jenis pekerjaan seperti divisi *circular loom*, *extruder*, dan *jumbo bag* yang dalam proses pekerjaannya berhubungan dengan mesin serta alat kerja manual yang menjadi sumber bahaya sehingga berpotensi menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

Banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan ini seiring dengan banyaknya temuan perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Tindakan tidak aman tersebut merupakan salah satu indikator dari rendahnya *safety*

performance pekerja. Pengamatan awal dilakukan terhadap 35 pekerja pada tanggal 3 Desember 2019 terkait kepatuhan keselamatan yang dirasa masih rendah. Secara keseluruhan dari tiga divisi, diperoleh tingkat kepatuhan yang masih rendah hanya 41,1% serta hanya 43,3% tingkat partisipasi pekerja terhadap kegiatan keselamatan dilingkungan perusahaan. Hal ini diketahui dari keterangan pekerja dan hasil observasi yang menyatakan pernah tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), tidak melakukan tindakan sesuai instruksi kerja (IK) serta belum ada kesadaran dari sesama pekerja untuk saling mengingatkan dan menegur jika ada rekan kerja yang tidak menerapkan perilaku keselamatan.

Kegiatan wawancara dengan pekerja pada saat studi pendahuluan juga memperkuat hasil observasi. Pekerja di perusahaan ini cenderung belum patuh terhadap penggunaan APD sebab mereka merasa bahwa memakai APD dirasa kurang nyaman serta menjadi penghambat produktivitas dalam bekerja, hal tersebut merupakan manifestasi dari kurangnya pengetahuan pekerja terhadap keselamatan sehingga sikap pekerja menjadi kontradiktif terhadap fungsi dan manfaat penggunaan alat pelindung diri yang membuat motivasi pekerja dalam menggunakan alat pelindung diripun menjadi lemah. Neal & Griffin (2006) dalam penelitiannya menyatakan motivasi akan keselamatan mencerminkan kesediaan individu untuk mengerahkan upaya dalam menampilkan perilaku keselamatan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa motivasi (*safety motivation*) menjadi prediktor secara langsung dalam menentukan perilaku seseorang (Neal & Griffin, 2006). Namun Notoadmodjo (2007) menyebutkan bahwa domain perilaku didasari oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting

untuk terbentuknya tindakan seseorang yang akan mendasari sikap seseorang terhadap stimulus (Notoadmodjo, 2007). Penelitian dilakukan oleh Dewi (2010) menemukan bahwa kepatuhan tenaga kerja pada unit produksi di PT. Suzuki Indomobil Motor R4 Plant Tambun II dalam melaksanakan instruksi kerja dipengaruhi oleh motivasi dan sikap tenaga kerja.

Kurangnya motivasi pekerja juga diimbangi dengan kurangnya komitmen manajemen dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi pekerja. Secara eksplisit, PT Kerta Rajasa Raya baru merancang kebijakan K3 dengan telah dibentuknya organisasi P2K3 perusahaan. Bahkan berdasarkan hasil *checklist* terhadap pemenuhan tingkat awal SMK3 PT. Kerta Rajasa Raya yang dilakukan oleh Suherdin (2019), menunjukkan bahwa PT. Kerta Rajasa Raya baru memenuhi 19 kriteria. Terdapat 38 ketidaksesuaian dengan kategori minor dan terdapat 7 ketidaksesuaian dengan kategori mayor yang jika dihitung pemenuhannya baru mencapai 29.68% dan termasuk pada kategori kurang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dukungan manajemen yang kurang terhadap keselamatan membuat perilaku pekerja terhadap keselamatan juga masih rendah. Hal ini merupakan bentuk dari lemahnya dukungan manajemen dalam sektor keselamatan dilingkungan kerja.

Selain itu, kegiatan pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap pekerja maupun program K3 yang telah dibuat oleh organisasi P2K3 juga dirasa masih minim. *Occupational Safety Health Administration* (OSHA) (1996) menyatakan bahwa upaya untuk mengurangi kesalahan atau insiden manusia adalah penerapan *safety leadership*, kekuatan kepemimpinan dan menunjuk kepemimpinan

manajemen sebagai elemen kunci dalam masalah penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Peranan *safety leadership* untuk membangun keselamatan dan kesehatan kerja begitu penting. Pemimpin harus memotivasi team anggota untuk bekerja lebih keras, bekerja secara efisien, dan tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja keselamatan (O`Dea dan Flin, 2001).

Geller (2001) menyebutkan pentingnya pendekatan perilaku yang didasari keselamatan dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja. Pada level yang luas, anteseden perilaku keselamatan dapat diklasifikasikan menjadi faktor individu, dan faktor situasi (Christian, dkk., 2009). Jika dikaitkan dengan kecelakaan kerja di organisasi, kedua faktor tersebut dapat dianggap sebagai penyebab tidak langsung karena beroperasi melalui perilaku keselamatan karyawan (Christian, dkk., 2009). Selain *leadership*, *Safety climate* yang termasuk ke dalam faktor situasi juga dinilai dapat mempengaruhi *safety performance* pekerja. Hofmann dan Morgeson (1999) dalam penelitiannya menyatakan, individu yang menganggap bahwa organisasi mendukung kesehatan dan keselamatan mereka cenderung merasa berkewajiban untuk mengimbangi dukungan yang diberikan tersebut dengan keterlibatan aktif dalam keselamatan (Hofmann & Morgeson, 1999).

Berdasarkan pemaparan diatas, secara umum terlihat adanya hubungan yang konsisten antara iklim keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan karyawan. Alasan dan faktor yang sudah dijelaskan, maka peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi *safety performance* di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo. Penelitian yang berfokus pada perilaku keselamatan karyawan di industri tertentu penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan penyebab tertinggi dari

terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini menjadi semakin penting mengingat dampak yang ditimbulkan dari kecelakaan kerja yang terjadi dapat merugikan organisasi maupun karyawan yang terlibat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara faktor karakteristik individu, pengetahuan, motivasi, sikap, *safety climate* dan *leadership* terhadap *safety performance* pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh antara faktor karakteristik individu, pengetahuan, motivasi, sikap, *safety climate* dan *leadership* terhadap *safety performance* pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo meliputi jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan.
2. Mengidentifikasi pengetahuan pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
3. Mengidentifikasi motivasi, pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
4. Mengidentifikasi sikap pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
5. Mengidentifikasi *safety climate* organisasi PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo meliputi *management value, communication, training, physical work environment*, dan *safety system*

6. Mengidentifikasi *leadership* pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
7. Mengidentifikasi *safety performance* pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo meliputi *safety compliance* (kepatuhan keselamatan) dan *safety participation* (partisipasi keselamatan).
8. Menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap *safety performance* pada pekerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
9. Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap *safety performance* pada pekerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
10. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap *safety performance* pada pekerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
11. Menganalisis pengaruh sikap terhadap *safety performance* pada pekerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
12. Menganalisis pengaruh faktor *safety climate* terhadap *safety performance* pada pekerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
13. Menganalisis pengaruh *leadership* terhadap *safety performance* pada pekerja di PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.
14. Menganalisis pengaruh faktor karakteristik individu, pengetahuan, motivasi, sikap, *safety climate* dan *leadership* terhadap *safety performance* pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja serta menambah wawasan pengetahuan terkait *safety*

performance untuk menentukan intervensi terbaik dalam meningkatkan perilaku keselamatan pekerja sebagai salah satu upaya mencegah risiko kecelakaan kerja.

- b. Sebagai acuan penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja untuk mendukung peningkatan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Mahasiswa dapat menjalin hubungan langsung secara personal di dunia kerja dan dunia usaha sebagai bekal jejaring sosial di kemudian hari.

1.5.2 Praktis

- a. Memberikan kontribusi positif bagi instansi tempat penelitian, khususnya dalam memberikan gambaran dalam menganalisis pengaruh dari pengetahuan, motivasi, sikap, *safety climate* dan *leadership* pada pekerja PT Kerta Rajasa Raya Sidoarjo pekerja dalam meningkatkan *safety performance*.
- b. Landasan bagi instansi dalam perbaikan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Sebagai bahan rekomendasi bagi instansi tempat penelitian untuk menyusun program kesehatan dan keselamatan kerja yang lebih baik.
- d. Sarana untuk menerapkan ilmu di bidang penelitian dan pengalaman dalam mengaplikasikan penerapan perilaku keselamatan di tempat kerja.